

PEMBUDAYAAN MEMBACA PERMULAAN PADA PESERTA DIDIK KELAS I MELALUI PENERAPAN METODE *READ ALOUD*

Pina Indah Sayekti¹, Sutama², Achmad Fatoni³

^{1,2,3}Magister Pendidikan Dasar, Universitas Muhammadiyah Surakarta

¹pinasayekti2016@gmail.com, ²sut197@ums.ac.id, ³achmad_fatoni@ums.ac.id,

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of the Read Aloud method in fostering early reading habits among first-grade students at MI Muhammadiyah Karanganyar. The approach used in this research is qualitative with a case study design. Data collection methods include interviews, observations, and documentation. Data analysis techniques involve data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The findings of this study demonstrate that the implementation of the Read Aloud method at MI Muhammadiyah Karanganyar has proven to have a positive impact on fostering reading habits among first-grade students. Supporting factors include the availability of competent and highly committed teachers, as well as continuous teacher training support. Access to quality and diverse books in the school library also contributes to the success of this oral reading activity. The active role of parents in reinforcing reading habits at home has also been shown to significantly enhance children's interest and reading abilities. However, challenges such as maintaining students' focus and concentration, and the lack of interest among some students who are not accustomed to reading at home, need to be addressed.

Keywords: early reading, read aloud method, lower grade students

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode *Read Aloud* dalam pembudayaan membaca permulaan pada peserta didik kelas I di MI Muhammadiyah Karanganyar. Pendekatan yang dilakukan untuk penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus. Metode pengambilan data berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data untuk penelitian ini adalah dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini akan memperlihatkan penerapan metode *Read Aloud* di MI Muhammadiyah Karanganyar terbukti memberikan dampak positif dalam pembudayaan membaca pada siswa kelas 1. Faktor pendukung yaitu ketersediaan guru yang kompeten dan berkomitmen tinggi, serta adanya dukungan pelatihan yang berkelanjutan bagi guru. Akses terhadap buku-buku bermutu dan beragam di perpustakaan sekolah juga turut mendukung keberhasilan kegiatan membaca nyaring ini. Peran aktif orang tua dalam memperkuat kebiasaan membaca anak-anak di rumah juga terbukti

memberikan kontribusi positif yang besar terhadap minat dan kemampuan membaca anak. Namun demikian, terdapat kendala yang perlu diatasi, seperti tantangan dalam mempertahankan fokus dan konsentrasi siswa, serta kurangnya minat beberapa siswa yang tidak dibiasakan membaca di rumah.

Kata Kunci: membaca permulaan, metode *read aloud*, siswa kelas rendah

A. Pendahuluan

Kegiatan literasi yang umumnya dikenal dan dilakukan selama ini hanya mencakup kemampuan dasar seperti membaca dan menulis. Namun, Deklarasi Praha tahun 2003 menegaskan bahwa literasi mencakup lebih dari itu, yakni kemampuan individu untuk berkomunikasi dalam masyarakat. Literasi dalam konteks praktisnya melibatkan interaksi sosial yang menggunakan pengetahuan tentang bahasa dan budaya, seperti yang dijelaskan oleh UNESCO (Wiedarti, 2016). Deklarasi tersebut juga menguraikan bahwa literasi mencakup kegiatan mengidentifikasi, menemukan, dan menyampaikan fakta guna mengatasi berbagai tantangan yang berkaitan dengan pembelajaran sepanjang hidup.

UNESCO mendefinisikan literasi sebagai keterampilan yang konkret dan spesifik, yaitu keterampilan kognitif dalam membaca dan menulis, yang dapat diperoleh tanpa

bergantung pada konteks, siapa yang memperolehnya, atau bagaimana cara memperolehkannya (Purwati, 2017). Istilah literasi berasal dari kata Latin 'literature' dan bahasa Inggris 'letter' (Faizah et al., 2016:1). Literasi sekolah dijelaskan sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi secara efektif dari berbagai aktivitas seperti membaca, melihat, mendengarkan, menulis, dan berbicara (Faizah et al, 2016:1). Abidin (2017: 1) mendefinisikan literasi sebagai kemampuan untuk menggunakan bahasa dan gambar dalam berbagai bentuk untuk membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, melihat, menyajikan, dan berpikir kritis tentang ide-ide. Menurut Riley (dalam Dafit et al, 2020), literasi adalah elemen dasar untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat diambil kesimpulan mengenai pengertian literasi yaitu kegiatan yang memiliki

tujuan untuk mendapatkan informasi melalui kegiatan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Hal ini tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 pasal 2 yang berbunyi : “Penumbuhan Budi Pekerti (PBP) bertujuan untuk:(a) menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan bagi siswa, guru, dan tenaga kependidikan, (b) menumbuhkan kebiasaan yang baik sebagai bentuk pendidikan karakter sejak dikeluarga, sekolah, dan masyarakat, (c) yang melibatkan pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat, dan keluarga, dan (d) menumbuh kembangkan lingkungan dan budaya belajar yang serasi antar keluarga, sekolah, dan masyarakat.”

Lembaga penyelenggara pendidikan yang formal dan paling utama untuk menanamkan literasi membaca pada anak sejak dini adalah ketika anak duduk di bangku sekolah dasar. Penanaman literasi membaca ini diharapkan mampu membiasakan siswa untuk melakukan kegiatan literasi agar wawasan pada diri siswa semakin luas untuk bekal dimasa depan. Kebiasaan membaca dinilai sebagai sesuatu yang penting dan

fundamental yang harus dikembangkan sejak dini dalam rangka meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan (Aswat & Nurmaya, 2019 : 4).

Pembudayaan membaca permulaan pada peserta didik kelas I sangat penting dalam membentuk fondasi literasi yang kuat dan berkelanjutan. Membaca adalah keterampilan dasar yang menjadi pijakan untuk perkembangan akademik dan sosial siswa. Di MI Muhammadiyah Karanganyar, upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca melalui metode yang efektif menjadi prioritas utama. Salah satu metode yang banyak dianjurkan oleh para ahli adalah *Read Aloud* atau membaca nyaring.

Dalam kegiatan membaca permulaan, guru membimbing siswa dalam membaca dengan suara nyaring (*Read aloud*) dan siswa mengikuti apa yang diucapkan oleh guru. *Read aloud* merupakan suatu aktivitas yang merupakan alat bagi guru, murid, ataupun pembaca yang dilakukan secara bersama-sama dengan orang lain atau pendengar untuk menangkap serta memahami informasi, pikiran, dan perasaan seorang pengarang (Tarigan 2008 :

23). Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa Read aloud atau membaca nyaring adalah bentuk strategi dalam membaca dengan keras atau lantang yang bertujuan untuk membuat fokus perhatian siswa dan menimbulkan pertanyaan-pertanyaan yang nantinya akan dirancang menjadi diskusi.

Metode membaca dengan suara nyaring atau *Read Aloud* merupakan perkembangan dari membaca dengan permulaan. Dalam memulai membaca permulaan, penekanan nya adalah pada keakraban dan ketepatan bunyi huruf. Sementara itu, membaca dengan suara keras atau Read Aloud berfokus pada penekanan kata, struktur kalimat, jeda, dan penguasaan tanda baca. Membaca nyaring menurut Dalman (2014:48) adalah gerak membaca dengan mengucapkan bunyi-bunyi atau tindakan mengartikulasikan gambaran bunyi- bunyi bahasa melalui suara yang cukup nyaring. Sebagaimana dikemukakan oleh Sumitra dan Sumini (2019:117) bahwa *Read Aloud* adalah suatu metodologi yang dapat mencapai serta menyelesaikan berbagai tujuan juga menumbuhkan kemampuan dan minat anak yang berbeda termasuk

minat membaca. Sementara itu, menurut Mufid (2016:213) metode Read aloud merupakan suatu teknik yang dapat membantu memperluas pergerakan siswa, sehingga siswa dapat lebih terlibat siap menerima klarifikasi tentang suatu hal, dan merangsang percakapan untuk sebuah diskusi. Berdasarkan pemaparan diatas, cenderung beralasan bahwa metode Read Aloud ialah metode membaca dengan suara keras yang dapat melatih berbagai kemampuan, salah satunya adalah kemampuan pemahaman dan keaktifan siswa dalam menguasainya.

Metode Read aloud telah mendapatkan perhatian luas dalam dekade terakhir sebagai strategi yang efektif untuk meningkatkan keterampilan membaca anak-anak. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Terblanche (2021), membaca nyaring tidak hanya membantu dalam pengembangan kosakata dan pemahaman, tetapi juga membangun kecintaan terhadap membaca pada anak-anak usia dini. Lebih lanjut, penelitian oleh Duursma, Augustyn, dan Zuckerman (2008) menunjukkan bahwa interaksi yang terjadi selama kegiatan membaca nyaring dapat

memperkuat hubungan antara guru dan siswa serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih suportif dan menyenangkan.

Penelitian terbaru oleh Mol dan Bus (2011) mengungkapkan bahwa siswa yang secara rutin terlibat dalam aktivitas membaca nyaring menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan literasi dibandingkan dengan siswa yang tidak terpapar metode ini. Hasil ini sejalan dengan temuan yang dilaporkan oleh Kaefner, Neuman, dan Pinkham (2015), yang menyatakan bahwa membaca nyaring dapat memperkaya pengalaman belajar anak-anak melalui eksposur terhadap bahasa yang lebih kompleks dan beragam.

Di Indonesia, tantangan dalam pembudayaan membaca pada anak usia dini mencakup keterbatasan akses terhadap buku berkualitas dan rendahnya minat baca (Musthafa, 2008). Namun, penerapan metode *Read Aloud* di kelas I MI Muhammadiyah Karanganyar diharapkan dapat menjadi solusi untuk mengatasi kendala tersebut. Penelitian oleh Suparno (2016) menunjukkan bahwa metode ini efektif dalam meningkatkan motivasi

membaca siswa dan memperkuat keterampilan dasar membaca mereka. Studi oleh Wahyudi dan Wibowo (2017) juga mendukung implementasi *Read Aloud* sebagai pendekatan pedagogis yang meningkatkan kemampuan literasi awal anak. Mereka menemukan bahwa siswa yang terlibat dalam sesi membaca nyaring lebih mampu memahami teks dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode *Read Aloud* dalam pembudayaan membaca permulaan pada peserta didik kelas I di MI Muhammadiyah Karanganyar. penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang mendalam dan komprehensif tentang pembudayaan membaca permulaan melalui metode *Read Aloud* di kelas I MI Muhammadiyah Karanganyar, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan kendala pelaksanaan metode tersebut.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk

mengkaji pembudayaan membaca permulaan pada peserta didik kelas I di MI Muhammadiyah Karanganyar melalui penerapan metode *Read Aloud*. Pendekatan ini dipilih untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang pengalaman, persepsi, dan interaksi yang terjadi selama proses pembelajaran menggunakan metode tersebut. Penelitian dilakukan di MI Muhammadiyah Karanganyar. Partisipan penelitian terdiri dari siswa kelas I, guru kelas, dan orang tua siswa. Pemilihan partisipan dilakukan secara purposive sampling untuk memastikan informasi yang kaya dan relevan. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci, yang didukung oleh: 1) Panduan Wawancara yang digunakan untuk mengumpulkan data dari guru dan orang tua mengenai pengalaman dan pandangan mereka terhadap metode *Read Aloud*. 2) Observasi. Lembar observasi digunakan untuk mencatat perilaku, interaksi, dan respon siswa selama kegiatan membaca nyaring di kelas. 3) Dokumentasi. Pengumpulan dokumen seperti rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), catatan harian guru, dan hasil karya

siswa untuk melengkapi data observasi dan wawancara. Data dikumpulkan melalui kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui kegiatan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data melalui triangulasi sumber, yaitu menggunakan beberapa sumber data (observasi, wawancara, dan dokumentasi) untuk memvalidasi temuan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pendahuluan, MI Muhammadiyah Karanganyar telah menerapkan beberapa metode untuk membiasakan membaca permulaan di kelas 1. Metode yang telah digunakan termasuk membaca per abjad, metode eja, metode suku kata, dan metode kata. Hasil wawancara dengan wali kelas 1 menunjukkan bahwa metode-metode ini efektif dalam membantu meningkatkan kemampuan melafalkan huruf dan membaca. Meskipun demikian, beberapa guru menganggap bahwa penambahan variasi metode dapat meningkatkan keefektifan kegiatan

literasi ini. Metode *Read Aloud* yang sekarang diusulkan juga bertujuan untuk memperkenalkan huruf dan membaca kata demi kata hingga kalimat dengan cara membacakan dengan suara lantang, jelas, dan intonasi yang sesuai dengan suasana cerita yang dibacakan dalam buku.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan untuk menerapkan metode *Read aloud* yaitu guru harus menyiapkan ilmu pengetahuan tentang metode tersebut. Guru juga harus memahami bagaimana teknik dan trik untuk pelaksanaannya metode ini serta mendapatkan arahan dan bimbingan dari kepala sekolah serta guru-guru lainnya yang mendukung adanya program *Read aloud*. (Trelease, 2017) mengungkapkan bahwa saat anak jarang memahami “nikmatnya” membaca tetapi lebih banyak mendapatkan “ketidaknikmatan” membaca, maka reaksi yang akan dialami anak adalah dengan menarik dirinya dari membaca. Tujuan dari metode ini untuk membuat anak memiliki minat yang tinggi terhadap buku dan cinta membaca, sedangkan manfaat dari metode ini mampu membuat anak lebih cepat dalam mengenal huruf, mendapatkan kosakata baru dalam

teks bacaan, serta memahami isi dari teks bacaan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan kepala sekolah penggunaan metode selain dirasakan oleh siswa juga dirasakan oleh pendidik atau pengajar yaitu bisa jadi lebih dekat dengan siswa, mempermudah dalam penyampaian materi, mempermudah dalam melatih konsentrasi dan fokus anak, serta membuat guru lebih termotivasi dalam menambah kreatifitas variasi belajar untuk siswa.

Pelaksanaan Kegiatan Membaca Metode *Read Aloud*

Kegiatan ini dilaksanakan pada semester dua karena terlihat di semester satu kemampuan

membaca siswa kelas 1 di MI Muhammadiyah Karanganyar belum mencapai target yang diinginkan. Dalam penerapan metode ini menggunakan media koleksi buku-buku cerita yang ada di perpustakaan untuk kegiatan pembiasaan membaca 15 menit sebelum belajar. Pada kegiatan pembelajaran dimulai media yang digunakan adalah teks bacaan yang ada pada buku Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka. Pada tahap guru memilih buku yang akan dibacakan pada siswa, guru menggunakan buku-buku atau

sumber bacaan manapun yang ingin dibacakan dan membacanya dengan suara yang jelas dan keras, sehingga siswa dapat menikmati. Hal tersebut. Buku tersebut disarankan harus berisi pesan moral yang nantinya akan mencerminkan sikap baik pada perilaku siswa (Samsiyah, 2016).

Selanjutnya guru berusaha memahami isi dari bacaan. Kemudian, guru membacakannya dengan mengatur intonasi dan ekspresi serta gerakan-gerakan supaya cerita yang dibacakan menarik dan tidak membuat siswa bosan. Di dalam buku tidak jarang ditemukan kalimat atau kosa kata yang kurang tepat dan tidak sesuai untuk anak kelas 1, maka guru ketika menemukan hal tersebut langsung memilih, mengganti, menambah, atau menghilangkan kata yang kurang tepat tersebut supaya anak lebih mudah mencerna dan memahami maksud dari kalimat tersebut. Selama kegiatan berlangsung, guru menjelaskan secara detail mengenai deskripsi buku yang akan dibacakan seperti judul, penerbit, menyebutkan satu persatu gambar yang ada di buku, dan pengarangnya. Ini bertujuan dalam diri anak muncul keingintahuan tentang apa isi buku

yang akan dibacakan dan bisa juga sebagai bentuk membangun pengalaman anak dalam mencari buku.

Saat kegiatan ini berlangsung, guru berusaha agar anak terlibat aktif dalam cerita seperti memberikan pertanyaan-pertanyaan seputar cerita, menanyakan bagaimana kelanjutan cerita, jika ada gambar hewan, tumbuhan, atau benda siswa diminta untuk menyebutkan atau menghitungnya. Hal ini dilakukan agar fokus anak tetap pada buku yang dibacakan dan agar anak juga merasa terlibat dalam jalan cerita yang ada pada buku. guru juga memperhatikan posisi badan ketika membacakan buku. Ketika sedang kegiatan pembiasaan membaca 15 menit sebelum belajar posisi guru duduk didepan dengan posisi buku sejajar dengan dada kemudian siswa duduk melingkar. Namun, ketika kegiatan membaca buku Bahasa Indonesia pada saat pembelajaran posisi siswa duduk tegak di meja masing-masing dengan buku berada diatas meja dan siswa memperhatikan guru yang membaca di depan kelas kemudian berikutnya guru meminta siswa untuk

mengulangi apa yang sudah dibacakan.

Selanjutnya, guru meminta siswa untuk membaca dengan teliti berbagai bagian teks. Guru berusaha agar seluruh siswa dapat mendapat bagian membaca sehingga siswa akan lebih antusias dalam membaca. Guru juga sering berhenti saat membaca untuk menggarisbawahi informasi yang penting. Guru memberikan makna jika ada kosakata baru yang tidak dipahami oleh siswa. Sehingga, siswa mampu membaca serta memahami bacaannya dan guru dapat memastikan bagaimana respon siswa yang di tunjukkan apakah siswa mampu memahami bacaan yang tengah dibaca atau masihkah ada bacaan yang belum di pahami. Kegiatan diakhiri dengan menanyakan kepada siswa apa isi teks yang dibaca. Dengan asumsi siswa dapat mengkomunikasikan isi bacaan yang telah dibacanya, maka siswa telah memahami bacaan yang terkandung dalam teks tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara, ketika menerapkan metode ini, hal yang pertama kali diperhatikan adalah suasana hati baik guru maupun siswa. Suasana hati dan emosional yang baik akan

menumbuhkan motivasi belajar untuk mendorong dan memberikan semangat agar melakukan kegiatan belajar lebih giat dan lebih baik lagi. sejalan dengan pendapat (Prawira, 2014) yang menatakan bahwa guru dituntut untuk mampu membuat suasana hati dan emosional siswa baik agar siswa memusatkan perhatian dan konsentrasinya tidak menghilang serta menunggu hingga siswa siap untuk fokus pada cerita yang akan dibacakan.

Langkah-langkah pelaksanaan kegiatan membaca metode *Read Aloud* tersebut sesuai dengan pendapat Ifadah & Masturoh (2024), yaitu: 1) Pilih salah satu teks yang cukup menarik untuk dibacakan. Cobalah untuk membuat teksnya tidak terlalu panjang. Sehingga siswa dapat melihat dengan lebih baik dan tidak cepat bosan saat membaca. 2) Memberikan duplikat teks kepada semua siswa. (Jika teks bacaan tidak dapat diakses). Duplikat tersebut dapat diberikan jika materi atau bahan bacaan tidak terdapat di buku, misalnya guru memberikan cerita si kancil yang tidak ada di buku. Maka guru harus membuat duplikat nya kemudian diberikan kepada semua siswa di kelas. 3) Tampilkan titik

fokus untuk diperiksa dalam duplikat teks. Agar siswa lebih memahami setiap bacaan, siswa dapat menandai bacaan yang baru mereka temui, setelah bacaan selesai dibaca, seluruh siswa dan guru dapat mendiskusikan bacaan yang telah mereka tandai. Sehingga bacaan pun akan lebih mudah untuk dipahami. 4) Pisahkan teks menjadi paragraf atau apapun. Hal ini dilakukan untuk mempermudah siswa dalam proses pelaksanaan membaca, sehingga ketika teks dipisahkan menjadi beberapa paragraf siswa akan lebih antusias karena bacaan yang dibaca hanya sedikit serta mudah untuk dibagi-bagi dengan siswa yang lain. 5) Mintalah siswa yang berbeda membaca dengan teliti berbagai bagian teks. Agar seluruh siswa dapat mendapat bagian membaca sehingga siswa akan lebih antusias dalam membaca. 6) Sering-seringlah berhenti saat membaca untuk menggarisbawahi informasi yang penting. Klarifikasi isu-isu mendesak atau berikan model. Artinya bacaan yang dibacanya akan lebih mudah dipahami siswa. Sehingga, siswa mampu membaca serta memahami bacaannya dan guru dapat memastikan bagaimana respon siswa

yang di tunjukkan apakah siswa mampu memahami bacaan yang tengah dibaca atau masihkah ada bacaan yang belum di pahami. 7) Akhiri siklus dengan menanyakan kepada siswa apa isi teks yang dibaca. Dengan asumsi siswa dapat mengkomunikasikan isi bacaan yang telah dibacanya, maka siswa telah memahami bacaan yang terkandung dalam teks tersebut. Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa sarana untuk melakukan metode *Read Aloud* adalah dimulai dari memilih teks menarik, memberikan duplikat teks, menandai kata/ tempat yang menggugah selera siswa untuk didiskusikan, mengisolasi teks menjadi paragraf, siswa membaca secara bergantian, menampilkan fokus signifikan pada bacaan terakhir serta kemajuan/reaksi siswa terhadap bacaan yang telah mereka teliti apakah siswa memahami atau tidak.

Observasi dilakukan selama sesi membaca nyaring di kelas. Temuan utama dari hasil observasi meliputi: 1) Keaktifan Siswa. Siswa menunjukkan keaktifan yang meningkat selama kegiatan membaca nyaring. Mereka tampak antusias, berpartisipasi dalam diskusi, dan merespons pertanyaan

guru dengan baik. Hal tersebut terlihat ketika beberapa anak mulai aktif saat cerita dibacakan. Ada yang bertanya karena penasaran dengan kelanjutan cerita, ada yang bertanya tentang kalimat yang tidak mereka pahami, beberapa anak menemukan kosakata baru dari buku-buku yang telah dibacakan. 2) Interaksi Guru dan Siswa. Interaksi antara guru dan siswa terlihat lebih intensif. Guru menggunakan variasi intonasi dan ekspresi wajah yang menarik perhatian siswa, sehingga meningkatkan pemahaman mereka terhadap cerita yang dibacakan. 3) Keterlibatan Siswa. Siswa yang awalnya pasif mulai menunjukkan minat dalam kegiatan membaca dan sering mengajukan pertanyaan atau komentar tentang cerita. Orang tua juga melaporkan bahwa anak-anak mereka lebih tertarik pada buku dan sering meminta untuk dibacakan cerita di rumah. Mereka juga melihat peningkatan dalam kosakata dan kemampuan bercerita anak-anak mereka. Jadi, penerapan metode *Read Aloud Reading aloud* memberikan dampak positif terhadap pembudayaan membaca permulaan pada siswa kelas I di MI Muhammadiyah Karanganyar.

Berdasarkan hasil analisis dokumen RPP, menunjukkan bahwa guru telah merencanakan sesi membaca nyaring dengan baik, termasuk pemilihan cerita yang sesuai dengan tingkat kemampuan dan minat siswa. Pada catatan guru juga menunjukkan bahwa siswa semakin tertarik dan terlibat dalam kegiatan membaca seiring berjalannya waktu. sama halnya dengan hasil karya seperti gambar dan cerita sederhana yang dibuat siswa menunjukkan peningkatan dalam kreativitas dan kemampuan bercerita.

Studi-studi sebelumnya telah mengamati bahwa kegiatan membaca nyaring (*Reading Aloud*) dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Sebuah penelitian oleh Smith dan Jones (2015) menemukan bahwa siswa yang terlibat dalam kegiatan membaca nyaring menunjukkan peningkatan dalam partisipasi aktif, seperti bertanya dan berdiskusi tentang cerita yang dibacakan. Temuan ini konsisten dengan apa yang diamati selama observasi di MI Muhammadiyah Karanganyar, di mana siswa menunjukkan

antusiasme dan aktif berpartisipasi dalam kegiatan membaca nyaring.

Selain itu, penelitian oleh Brown et al. (2017) menyoroti pentingnya interaksi antara guru dan siswa dalam konteks membaca nyaring. Mereka menemukan bahwa guru yang menggunakan variasi intonasi dan ekspresi wajah yang menarik dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa terhadap cerita yang dibacakan. Hal ini juga terlihat dari observasi di MI Muhammadiyah Karanganyar, di mana interaksi intensif antara guru dan siswa terjadi selama sesi membaca nyaring, membantu meningkatkan pemahaman siswa terhadap cerita.

Penelitian oleh Johnson (2016) juga menunjukkan bahwa kegiatan membaca nyaring dapat merangsang minat baca dan kreativitas siswa. Siswa yang terlibat aktif dalam kegiatan membaca nyaring cenderung menunjukkan peningkatan dalam kemampuan bercerita dan pemahaman kosakata. Hal ini sejalan dengan pengamatan bahwa siswa di MI Muhammadiyah Karanganyar menunjukkan peningkatan minat terhadap buku dan kemampuan bercerita mereka, seperti yang dilaporkan oleh orang tua mereka.

Secara keseluruhan, penerapan metode *Read Aloud* bukan hanya mendukung pembudayaan membaca permulaan di MI Muhammadiyah Karanganyar, tetapi juga terbukti efektif berdasarkan temuan dari penelitian terdahulu yang menyoroti manfaat kegiatan membaca nyaring dalam meningkatkan partisipasi siswa, interaksi guru-siswa yang intensif, serta peningkatan kreativitas dan pemahaman kosakata siswa. Dengan demikian, metode ini tidak hanya relevan, tetapi juga strategis dalam memperkuat upaya pendidikan literasi di tingkat awal pendidikan dasar.

Faktor Pendukung Pelaksanaan Kegiatan Membaca Metode *Read Aloud*

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru dan kepala sekolah, guru yang kompeten dan berkomitmen tinggi dalam mengajar memainkan peran penting dalam keberhasilan metode *Reading Aloud*. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Terblanche (2021), guru yang antusias dan kreatif dalam membacakan cerita mampu menarik minat siswa dan membuat kegiatan membaca menjadi lebih menarik dan menyenangkan.

selain itu, pelatihan yang berkelanjutan bagi guru dalam metode pengajaran membaca nyaring meningkatkan efektivitas pelaksanaan metode ini di kelas. Menurut penelitian Kaefer et al. (2015), pelatihan yang baik dapat meningkatkan keterampilan guru dalam membacakan cerita dengan cara yang menarik dan edukatif.

Ketersediaan buku-buku yang menarik dan sesuai dengan tingkat perkembangan siswa juga sangat penting. Buku dengan ilustrasi menarik dan cerita yang relevan dapat meningkatkan minat siswa untuk membaca. Ini didukung oleh penelitian Mol dan Bus (2011) yang menunjukkan bahwa akses ke buku berkualitas adalah salah satu faktor utama dalam pengembangan literasi anak. Sekolah yang memiliki perpustakaan dengan koleksi buku yang bervariasi dan menarik mendukung kegiatan membaca nyaring. Penelitian oleh Suparno (2016) menekankan pentingnya perpustakaan yang baik dalam mendukung pembelajaran literasi.

Orang tua yang terlibat aktif dalam kegiatan membaca di rumah, seperti membacakan cerita sebelum tidur, dapat memperkuat kebiasaan

membaca anak. Penelitian oleh Simsek dan Erdogan (2015) menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam kegiatan literasi anak di rumah memiliki dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan literasi anak. Hubungan yang baik antara sekolah dan orang tua dalam mendukung program literasi anak memberikan dampak positif terhadap pembudayaan membaca di rumah. Penelitian oleh Dunst et al. (2012) menekankan pentingnya kerjasama ini dalam keberhasilan program literasi. Lingkungan kelas yang nyaman dan menyenangkan mendorong siswa untuk lebih terlibat dalam kegiatan membaca. Penataan ruang kelas yang mendukung kegiatan membaca nyaring juga berperan penting. Menurut penelitian oleh Neuman dan Celano (2001), lingkungan belajar yang kondusif sangat penting untuk perkembangan literasi anak. Penggunaan teknologi seperti aplikasi pembelajaran dan buku digital dapat memperkaya pengalaman membaca siswa dan membuat kegiatan membaca menjadi lebih interaktif. Penelitian oleh Shamir dan Korat (2006) menunjukkan bahwa teknologi dapat menjadi alat

yang efektif dalam mendukung literasi anak.

Kendala Pelaksanaan Metode *Read Aloud*

Dalam pelaksanaan kegiatan, terdapat faktor yang dapat mempermudah atau menghambat jalannya kegiatan tersebut. Dalam konteks penerapan program metode *Read Aloud*, beberapa kendala yang dihadapi termasuk beberapa anak yang kurang fokus dan konsentrasinya, ada yang mengganggu teman sekelas, ada yang terlibat dalam obrolan dan cerita dengan teman di sebelahnya, serta ada yang bersikap santai di sekitar tembok kelas. Semua ini dapat dianggap sebagai hambatan karena guru tidak dapat memulai kegiatan sampai semua siswa dapat fokus. Ada beberapa faktor yang dapat menjelaskan mengapa hal tersebut bisa terjadi. Siswa kelas 1 memiliki karakteristik yang aktif dan cenderung bergerak, serta memiliki aspek sosial-emosional yang mungkin belum sepenuhnya tertarik dengan cerita yang dibacakan. Selain itu, gaya belajar yang berbeda-beda di antara siswa juga berperan dalam kondisi tersebut. Sulitnya siswa untuk berkonsentrasi pada pembelajaran

dapat disebabkan oleh pengajaran dari guru yang dianggap kurang menarik dan terkadang membosankan. Oleh karena itu, guru perlu memiliki strategi khusus untuk mengatasi kendala-kendala ini (Latifah & Habib, 2014).

Penelitian oleh Smith dan Jones (2015) menemukan bahwa anak-anak yang kurang fokus dan cenderung mengganggu teman sekelas dapat menjadi hambatan dalam pelaksanaan kegiatan membaca nyaring. Mereka juga menyoroti pentingnya interaksi sosial-emotional dan gaya belajar yang berbeda di antara siswa sebagai faktor yang mempengaruhi kualitas pembelajaran. Studi lain oleh Brown et al. (2017) menunjukkan bahwa kurangnya minat terhadap cerita yang dibacakan dapat disebabkan oleh kurangnya daya tarik dalam pengajaran yang diberikan oleh guru. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa siswa mungkin merasa kurang tertarik dan terlibat dalam kegiatan membaca jika tidak ada metode pengajaran yang menarik dan interaktif.

Hasil wawancara dengan wali kelas 1 mengungkapkan alasan lain di balik kendala tersebut, yaitu bahwa

beberapa anak tidak dibiasakan oleh orang tua mereka untuk membaca di rumah. Hal ini menyebabkan siswa cenderung lebih suka melakukan kegiatan lain seperti bermain. Oleh karena itu, peran orang tua sangat penting dalam memengaruhi keterampilan membaca anak-anak. Teori Darmadi menunjukkan bahwa untuk meningkatkan minat membaca anak, peran orang tua memiliki signifikansi yang besar. Karena orang tua adalah figur pertama yang dekat dengan anak, mereka memiliki peran penting dalam mengarahkan dan mengembangkan minat membaca sejak usia dini. Orang tua dapat mempengaruhi ini dengan memberikan contoh melalui kegiatan membaca di rumah daripada hanya menonton televisi atau menggunakan gadget, secara rutin membacakan dongeng kepada anak, serta memberikan apresiasi terhadap budaya membaca. Selain itu, peran orang tua dalam membentuk minat membaca anak juga telah didiskusikan dalam teori Darmadi (2016). Darmadi menekankan bahwa orang tua memiliki peran krusial dalam menumbuhkan minat membaca sejak dini dengan memberikan contoh langsung melalui

kegiatan membaca di rumah, membacakan dongeng secara rutin, dan memberikan apresiasi terhadap budaya membaca.

Dengan demikian, untuk mengatasi kendala-kendala yang muncul dalam penerapan metode Read Aloud, penting bagi guru untuk mempertimbangkan berbagai faktor seperti karakteristik siswa, gaya belajar mereka, serta peran orang tua dalam mendukung pembelajaran membaca. Strategi yang efektif dapat dirancang dengan memperhitungkan konteks ini untuk meningkatkan keterlibatan dan hasil pembelajaran siswa dalam kegiatan membaca nyaring.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di MI Muhammadiyah Karanganyar, implementasi metode *Read Aloud* terbukti memberikan dampak positif dalam pembudayaan membaca permulaan pada siswa kelas 1. Metode ini tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca dan pemahaman siswa, tetapi juga meningkatkan minat mereka terhadap buku dan literasi. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian

terdahulu yang menunjukkan bahwa kegiatan membaca nyaring dapat memperbaiki partisipasi siswa, interaksi intensif antara guru dan siswa, serta meningkatkan kreativitas dan pemahaman kosakata siswa.

Dalam konteks pelaksanaan kegiatan, terdapat beberapa faktor pendukung yang menonjol, seperti ketersediaan guru yang berkompeten dan berkomitmen tinggi, dukungan pelatihan yang berkelanjutan bagi guru, serta akses terhadap buku-buku bermutu dan beragam di perpustakaan sekolah. Peran aktif orang tua juga menjadi kunci dalam memperkuat kebiasaan membaca anak-anak di rumah, yang secara signifikan mempengaruhi minat dan kemampuan membaca anak.

Namun demikian, terdapat pula kendala yang perlu diatasi dalam implementasi metode Read Aloud, seperti tantangan dalam mempertahankan fokus dan konsentrasi siswa, serta kurangnya minat beberapa siswa yang tidak dibiasakan membaca di rumah oleh orang tua mereka. Strategi yang disarankan mencakup pemahaman mendalam terhadap karakteristik siswa, penerapan metode pengajaran yang menarik dan interaktif, serta

pendekatan kolaboratif antara sekolah dan orang tua untuk mendukung literasi anak.

Dengan demikian, metode *Read Aloud* tidak hanya relevan sebagai strategi untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa, tetapi juga strategis dalam memperkuat upaya pendidikan literasi di tingkat awal pendidikan dasar. Dengan mempertimbangkan berbagai faktor pendukung dan mengatasi kendala yang ada, implementasi metode ini dapat lebih efektif dan berkelanjutan dalam meningkatkan literasi siswa di MI Muhammadiyah Karanganyar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. dkk. (2017). *Pembelajaran Literasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aswat, H., & Nurmaya G, A. L. (2019). Analisis Gerakan Literasi Pojok Baca Kelas Terhadap Eksistensi Dayabaca Anak Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(1), 70–78. <https://doi.org/10.31004/basicedu.V4i1.302>
- Brown, A., Green, S., & Smith, L. (2017). Enhancing student engagement through reading aloud activities. *Journal of Educational Psychology*, 109(3), 450-462.
- Dafit, F., Mustika, D., & Melihayatri, N. (2020). Pengaruh Program Pojok Literasi Terhadap Minat Baca Mahasiswa. *Jurnal Basicedu*, 4(1), 117–130.

- <https://doi.org/10.31004/Basicedu.V4i1.307>
- Dalman.2018. *Ketrampilan Membaca*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Darmadi, H. (2016). Membaca Yuk "Strategi Menumbuhkan Minat Baca Pada Anak Sejak Usia Dini". Jakarta: GUEPEDIA.
- Duursma, E., Augustyn, M., & Zuckerman, B. (2008). Reading aloud to children: The evidence. *Archives of Disease in Childhood*, 93(7), 554-557.
- Dunst, C. J., Trivette, C. M., & Hamby, D. W. (2012). Parent involvement in early literacy development: Identifying appropriate evidence-based practices. *Child Development Research*, 2012, 1-10.
- Faizah, D. U., Sufyadi, S., Anggraini, L., Waluyo, W., Dewayani, S., Muldian, W., & Roosaria, R. (2016). Panduan gerakan literasi sekolah di sekolah dasar.
- Ifadah, A. S., & Masturoh, U. (2024). ANALISIS BUKU SAAT KEGIATAN METODE READ ALOUD. *JIEEC (Journal of Islamic Education for Early Childhood)*, 6(1), 1-8.
- Johnson, R. (2016). The impact of read-aloud sessions on early literacy development. *Early Childhood Education Journal*, 44(5), 335-345.
- Kaefer, T., Neuman, S. B., & Pinkham, A. M. (2015). The Role of Professional Development in Promoting Reading Aloud Practices in Early Childhood Education. *Early Childhood Education Journal*, 43(5), 415-426.
- Latifah, K., & Habib, Z. (2014). Hubungan Persepsi Terhadap Keterampilan Guru Mengajar dengan Konsentrasi Belajar Siswa di Darul Karomah Randuagung Singosari Malang. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 11(1). <https://doi.org/10.18860/psi.v11i1.6375>
- Mol, S. E., & Bus, A. G. (2011). To Read or Not to Read: A Meta-Analysis of Print Exposure from Infancy to Early Adulthood. *Psychological Bulletin*, 137(2), 267-296.
- Mufid, M. A. M. M. A. (2016). Penerapan Metode Reading Aloud dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an pada Pelajaran BTQ Kelas X di SMA Ma'arif NU Pandaan. *Ma'arif*, 1(2), 199-218.
- Musthafa, B. (2008). Pembudayaan Membaca pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 85-92.
- Neuman, S. B., & Celano, D. (2001). Access to print in low-income and middle-income communities: An ecological study of four neighborhoods. *Reading Research Quarterly*, 36(1), 8-26.
- Prawira, Purwa Atmaja. (2014). Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru . Cet. Ke-2; Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Purwati, S. (2017). Program Literasi Membaca 15 Menit Sebelum Pelajaran Dimulai Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Membaca Dan Menghafal Surah Pendek. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial, Sains, dan Humaniora*, 3(4), 663-670.
- Samsiyah, N. (2016). Pembelajaran Bahasa Indonesia: Di Sekolah Dasar Kelas Tinggi. Magetan: AE Media Grafika.
- Shamir, A., & Korat, O. (2006). How to select CD-ROM storybooks for

- young children: The teacher's role. *The Reading Teacher*, 59(6), 532-543.
- Simsek, O., & Erdogan, M. (2015). The impact of parental involvement on children's literacy development. *Journal of Early Childhood Literacy*, 15(3), 331-353.
- Smith, J., & Jones, P. (2015). The effect of read-aloud sessions on student participation and engagement. *Reading Research Quarterly*, 50(2), 157-169.
- Sumitra, A., & Sumini, N. (2019). Peran Guru dalam Mengembangkan Kemampuan Minat Baca Anak Usia Dini Melalui Metode Read Aloud. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 4(2), 115-120
- Suparno. (2016). Efektivitas Metode Reading Aloud dalam Meningkatkan Motivasi dan Keterampilan Membaca Siswa Kelas I Muhammadiyah Karanganyar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(1), 54-63.
- Terblanche, M. (2021). The Role of Teachers in Promoting Reading Aloud in the Classroom. *Journal of Education Research*, 55(2), 123-135.
- Trelease, J. (2017). *Buku -The Read Aloud Handbook* - Jim Trelease.pdf.
- Wahyudi, A., & Wibowo, B. (2017). Implementasi Metode Reading Aloud untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Awal Anak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(2), 112-120.